

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Al-Miftah Lil Ulum

1. Pengertian Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum

Metode Al-Miftah dirintis oleh Ahmad Qusyairi Isma’il pada tahun 2011 dan dikembangkan oleh Batartama (*Badan Tarbiyah wa Ta’lim Madrasi*) setelah mendapat mandat dari pihak Pengasuh Pesantren Sidogiri. Metode ini diimplementasikan pada kelas persiapan sebagai peranti dasar untuk memahami kitab *Fath al-Qarīb*. “Mari berpartisipasi menghidupkan kembali gairah baca kitab kuning di Nusantara” merupakan slogan metode Al-Miftah dalam memotivasi setiap lembaga, baik pesantren atau madrasah untuk meningkatkan semangat mempelajari kitab kuning. Selain itu, moto metode Al-Miftah adalah “Mudah belajar membaca kitab.”¹

Strategi pembelajaran dalam metode Al-Miftah menggunakan *modul learning*. Jadi, siswa yang sudah mencapai target akan langsung naik tingkat tanpa menunggu peserta didik seangkatannya (akselerasi). Pembagian kelas dibagi menjadi 2 (dua): kelas jilid dan praktikum (sorogan *Fath al-Qarīb*). Target kelas jilid adalah menguasai dan hafal teori nahu saraf jilid 1-4 dan target kelas praktikum, siswa telah mampu menerapkan teori jilid 1-4 dan bantuan kamus dalam membaca teks kitab *Fath al-Qarīb* dengan baik, benar, dan lancar. Dalam jurnal metode Al-Miftah, kelas jilid secara normal ditempuh selama 113

¹Ibnu Ubaidillah1 & Ali Rif’an, Efektivitas Metode Al-Miftah Lil ‘ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah, *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 1 September 2019, 35-48 - Ibnu Ubaidillah – 36, H.40

TM (tatap muka) dalam durasi 1 jam pelajaran, untuk jurnal 2 jam setiap TM membutuhkan 59 TM (penyelesaian jilid 1-4)²

2. Sistem Pembelajaran Al-Miftah

Penerapan metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di bagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, adalah kegiatan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di MTsN 1 Kota Kediri adalah tawassul kepada pengarang kitab dengan membaca surat *Al-Fatihah* yaitu Ustadz A. Qusyairi dari Pondok Pesantren Sidogiri dan membaca shalawat, kemudian santri melanjutkan dengan membaca nazhaman yang telah ditentukan selama 30 menit sembari menunggu ustaz datang.

Selanjutnya para pendidik mengucapkan salam dan memimpin do’a agar ilmu yang dipelajari menjadi bermanfaat dan berkah. Kegiatan selanjutnya seorang pendidik akan mengecek kehadiran para peserta didik dan mengabsen, setelah itu pendidik akan sedikit mengulangi pelajaran yang telah disampaikan pada hari sebelumnya. Dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil ‘Ulum* di MTsN 1 Kota Kediri, pendidik menggunakan metode ceramah, bernyanyi, tanya jawab dan hafalan.³

3. Kelebihan Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum

²Ibid

³M. Jamalun Niza, Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri, *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences Volume 2, Issue 2, July 2021*, H.154

Kelebihan metode *al-Miftah* terletak pada kepadatan materi *nahwu sharaf* yang ada didalam buku panduan, meskipun juga bisa dianggap sebagai kelemahannya karena terlalu banyak yang harus dikuasai dan dipelajari. Kelebihan utama yang dianggap paling penting dari hampir seluruh santri adalah pembelajaran menjadi menyenangkan dengan diterapkannya metode *al-Miftah*. Melalui nyanyian-nyanyian *nazam*, siswa merasa tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh beberapa santri, di antaranya MS bahwa salah satu kelebihan utama dari metode *al-Miftah* adalah santri tidak merasa bosan saat belajar, karena terasa asyik dengan nyanyian-nyanyian *nazam*. MFI juga menguatkan bahwa kelebihan dari metode *al-Miftah* yaitu adanya bacaan *nazam* sebagai penguat dalam membaca.⁴

Kelebihan lain yang diungkap oleh para santri adalah adanya teknik repetisi atau pengulangan yang memungkinkan para santri dapat melakukan praktik baca kitab secara berulang. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri, APU, bahwa salah satu kelebihan ada metode *al-Miftah* yaitu terdapat praktik baca kitab kuning dan santri akan selalu mengulangi materi. Hal demikian tentu saja sangat baik, mengingat bahwa praktik berulang akan membuat santri semakin lancar dan mahir dalam membaca kitab kuning.

2. Kekurangan Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum

Kelemahan dari metode ini adalah kurang lengkapnya materi, dan hanya sebagai pacuan awal dalam mendalami ilmu *nahwu shorof*, yakni inti materi metode *alMiftah* adalah ilmu *nahwu* yang berkisar tujuh puluh persen (70%) dan

⁴Muslihin Sultan1, M. Yahya, Metode *Al-Miftah Li Al-Ulum*: Alternatif Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pendidikan Diniyah Formal, *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah Iain Bone*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, H.154

ilmu *sharaf* tiga puluh persen (30%) dan belum membahas makna atau arti kata, bahkan pembahasan *mujarrad* dan *mazid* hanya membahas pengenalan *wazan*, dan semua dasar-dasar ilmu nahwu dibahas mulai dari pengenalan definisi dan ciri.⁵

Kelemahan lain yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yakni terkait adanya perbedaan bahasa yang digunakan, yaitu Jawa pegon. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa yang menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode *al-Miftah*, bahwa “Penyampaian materi dengan bernyanyi sangat menyenangkan dan ini merupakan lebih dari metode *al-Miftah*. Namun, jika berbicara tentang kekurangan metode ini, kekurangannya adalah terdapat penjelasan yang berbahasa Jawa pegon, sehingga menjadi kesulitan bagi pelajar yang belum familiar dengan Bahasa Jawa”

B. Tinjauan Tentang Minat

1. Pengertian Minat

Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. Liang Gie mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Menurut Slameto (Djali, 2006) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djali, 2006) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau

⁵Ibid

berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁶

Minat merupakan suatu aspek dari perilaku seseorang yang cenderung lebih kepada hal-hal yang positif. Minat merupakan respon atas sesuatu yang disukai atau tidak disukai. Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran yang guru berikan, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Berbeda dengan Siswa yang berminat sikapnya akan senang terhadap pelajaran dan akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.⁷

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan suatu keinginan atau kemauan yang merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar dirinya. Atau juga rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Minat bisa juga diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya dengan perasaan senang. Minat tidak dibawa sejak lahir seperti bakat, melainkan diperoleh kemudian. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

⁶Zaki Al Fuad Dan Zuraini, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang, *Jurnal Tunas Bangsa*, Issn 2355-0066, Hlm.44-45

⁷Faisal R. Dongoran Dan Vira Yulia Syaputri, Analisis Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3 No. 1 November 2022, E-Issn: 2614-1469 Hlm.389

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat belajar yang rendah terhadap sesuatu yang dipaksakan tidak akan mempunyai hasil yang baik. Rasa lebih suka dan rasa keterikatan dalam melakukan aktivitas belajar dan tanpa ada paksaan dari orang lain merupakan hal yang diperlukan dalam meningkatkan minat belajar⁸. Agar memperoleh hal yang diinginkan dalam belajar harus ada minat, apabila minat belajar ini kegiatan cenderung tinggi maka siswa akan aktif dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar dan berupaya untuk mencapai tujuan dalam belajar. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi minat:

a. Faktor dari dalam diri peserta didik (Internal)

Faktor dalam diri peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi minat peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri peserta didik terdiri dari:

1) Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

2) Aspek Psikologis

⁸Niko Reski, Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.11 April 2021, ISSN 2722-9467

Aspek psikologis (kejiwaan) meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

b. Faktor dari luar peserta didik (Eksternal)

Faktor dalam luar peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi minat peserta didik yang berasal luar diri peserta didik. Faktor dari luar peserta didik terdiri dari:

1) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak.

Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan didalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi.

2) Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan

pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orangtua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

C. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.⁹

⁹Teti Nurhayati, Dkk, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra', *Tarbiyah Al-Aulad*, Issn 2549 4651, H.2

Membaca adalah keahlian linguistik yang berkaitan dengan keahlian bahasa lainnya. Menurut Hodgson seperti yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, bahwasanya membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca dalam mendapatkan pesan yang diberikan oleh penulis melewati media Bahasa tertulis. Sementara menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, menjelaskan bahwasanya membaca adalah secara kritis untuk mengolah bacaan, kreatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bacaan dan evaluasi keadaan, fungsi, nilai dan akibat bacaan tersebut. Atas dasar beberapa penjelasan di atas, bisa dirumuskan bahwasanya membaca ialah dalam memperoleh isinya dengan melalui pengucapan suatu tulisan.¹⁰

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.¹¹

Begitu pentingnya kegiatan membaca ini sehingga setiap murid harus memiliki kemampuan membaca. Dengan demikian, proses untuk memahami setiap materi pelajaran dari sumber akan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat

¹⁰Viny Sarah Alpian, Ika Yatri, Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 4 Tahun 2022 P-ISSN 2656-8063 E-ISSN 2656-8071*, H.5574

¹¹Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

oleh siswa. Hal ini menunjukkan seorang siswa diwajibkan memahami ilmu pengetahuan yang terkandung dalam berbagai mata pelajaran. Walaupun informasi dapat ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak bisa digantikan, seperti informasi yang terdapat dalam Koran, majalah dan bacaan lainnya hanya bisa didapat melalui membaca. Oleh sebab itu membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.¹²

2. Tujuan membaca

Membaca merupakan salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Melalui membacalah berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan.¹³ Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Inilah yang mendorong para ahli menyepakati bahwa tujuan membaca merupakan modal utama membaca. Hal-hal yang berkaitan antara tujuan membaca dengan proses membaca yaitu:

- a. Memahami adanya berbagai macam dan variasi tujuan membaca
- b. Perlunya membangkitkan atau mendorong timbulnya berbagai tujuan membaca
- c. Perlunya latihan membaca bagi seseorang dengan tujuan membaca yang bervariasi

¹²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

¹³Arum Nisma Wulanjani, Candradewi Wahyu Anggraeni, Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar, *Proceeding Of Biology Education*, (2019), 3 (1), 26-31, E-ISSN: 2622-8815, H.26

- d. Perlunya membina dan mengembangkan berbagai strategi membaca selaras dengan ragam tujuan membaca
- e. Perlunya membangun perangkat tujuan membaca yang terbimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca.

3. Jenis-jenis membaca

Ketika kita membaca suatu teks seseorang yang membaca memiliki dua alasan utama mengapa seseorang perlu membaca teks: yang pertama adalah untuk kesenangan dan yang kedua adalah untuk mendapatkan informasi. Ketika kita membaca, kita cenderung untuk menggunakan empat cara di dalam memahami teks itu:

- a. *Skimming*: membaca teks secara cepat dan sekilas agar bisa mendapatkan ide utama dari teks itu.
- b. *Scanning*: membaca teks secara cepat dan sekilas untuk menemukan informasi tertentu dalam teks itu.
- c. Membaca ekstensif: membaca teks–teks panjang untuk tujuan rekreasi (bersenang-senang) dan untuk menambah pengetahuan umum atau meningkatkan kelancaran dalam berbahasa.
- d. Membaca intensif: membaca teks-teks pendek untuk mencari informasi dan mengembangkan akurasi di dalam memahami teks secara terinci.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan jalan banyak berlatih dan mencari bentuk atau teknik membaca yang dianggap paling tepat. Ada beberapa hal yang perlu dihindari pada saat membaca agar mendapatkan kecepatan yang maksimal, yaitu: (1) vokalisasi (membaca dengan suara yang

nyaring); (2) gerakan bibir (membaca yang disertai dengan gerakan bibir, walaupun tidak bersuara); (3) Gerakan kepala; (4) menunjuk dengan jari atau pensil pada bagian yang sedang dibaca; (4) regresi (membaca hal-hal yang telah dibacanya atau mengulang kembali hal-hal yang telah dibaca); (5) membaca kata demi kata.¹⁴

Adapun faktor-faktor eksternal yang dapat meningkatkan keterampilan membaca di antaranya ialah:

- a. Peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik
- b. Lingkungan keluarga yang bisa menjadi tauladan dan mengajarkan anak mereka untuk senantiasa membiasakan untuk membaca
- c. Adanya seorang guru yang kompeten dan mempunyai komitmen untuk meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didiknya
- d. Lingkungan masyarakat yang mendukung. Sebagian besar lingkungan tempat tinggal peserta didik sangat mempengaruhi keterampilan yang dimiliki peserta didik.
- e. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai. Seperti halnya fasilitas perpustakaan maupun sistem pembelajaran yang sangat memadai.¹⁵

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa masalah dan hambatan yang umum terjadi pada setiap orang, masalah tersebut antara lain:

- a. Rendahnya tingkat kecepatan membaca

¹⁴Erwin Harianto, Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa, *Daktika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020, H.7

¹⁵Ahmad Hariandi, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sdit Aulia Batanghari, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol.4 No. 1 June 2019 Page 10-21 P-Issn : 2614-7092, E-Issn : 2621-9611, H.20*

Masalah kecepatan membaca ini menjadi hambatan karena pada umumnya orang tidak ambil pusing dengan kebiasaan membacanya. Termasuk cara membaca yang buruk. Kemampuan membaca yang buruk (dalam arti rendahnya kecepatan membaca) jelas sangat mengganggu orang-orang yang sehari-harinya memang bergelut dengan buku.

b. Minimnya pemahaman yang diperoleh

Tingkat pemahaman terhadap bacaan juga salah satu indikator keefektifan membaca seseorang. Minimnya tingkat pemahaman ini menjadi masalah karena ada kecenderungan anggapan bahwa semakin lambat cara membaca seseorang, semakin tinggi pula pemahamannya. Padahal, pada kasus latihan membaca cepat, anggapan justru terbalik, yaitu peningkatan kecepatan membaca akan diikuti dengan peningkatan pemahaman bacaan.

c. Kurangnya minat baca

Masalah yang menjadi hambatan membaca adalah kurangnya minat membaca. Faktor yang membelakangi hal ini adalah kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang sesuainya bahan bacaan yang tersedia dengan minat yang dimiliki.

d. Minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang cepat dan efektif

Pengetahuan tentang cara membaca yang efektif tampaknya juga merupakan faktor yang tak kalah pentingnya sebagai masalah dalam membaca. Secara teoritis, seorang pembaca yang lambat pada hakikatnya bukanlah pembaca yang bodoh, tetapi mungkin ia hanyalah seorang pembaca yang tidak efisien.

D. Tinjauan Tentang Kitab Kuning

1. Sejarah dan Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning atau biasa orang sekarang memanggilnya dengan sebutan Kitab Gundul dapat diartikan sebagai karya tulis ilmiah yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu (*al-Salaf*) yang tersusun dan terbentuk dari sumber al-Qur'an dan al-Hadits yang digunakan untuk menjawab terhadap masalah-masalah *Furu'iyah* yang tidak dinyatakan secara khusus dan jelas yang terkandung dalam *al-Qur'an* maupun *al-Hadits*.¹⁶

Sebutan kitab kuning ini adalah ciri khas Indonesia untuk menamai sebuah karya kesarjanaan Islam abad pertengahan yang ditulis di atas sebuah kertas, yang umumnya, berwarna kuning. Ada juga yang menyebut kitab gundul, kitab kuno dan kitab klasik (*al-kutub al-qadīmah*), karena dari segi penyajian, kitab ini sangat sederhana bahkan tidak mengenal tanda-tanda bacaan (*punctuation*), seperti *syakl* (harakat), titik, koma, tanda tanya, dan lain sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis, seperti *tatimmah*, *muhimmah*, *tanbīh*, *far'*, dan lain sebagainya. Ciri lainnya adalah penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan (*karasah*; Arab), di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga menjadi *portable* tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang bisa beratus-ratus halaman.¹⁷

Kitab kuning juga merupakan variabel penting yang mempunyai posisi menarik di dalam membedakan muslim tradisional dengan modernis.

¹⁶Ahmad Farhanudin, Muhajir Muhajir, Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Studi Di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon Dan Madarijul „Ulum Serang), *Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 1 – Juni 2020*, H.104

¹⁷Damanhuri, Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara, *Jurnal 'Anil Islam Vol. 10 No. 2, Desember 2017: 234-261*, H.237-238

Tradisionalis yaitu kelompok muslim yang identik dengan santri-santri pondok salaf di dalam pesantren yang sangat kuat dengan tradisi kitab kuningnya yang sangat dekat beragam pembelajaran seperti *fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak,* dan *tasawuf*. Sedangkan kelompok modernis terdiri dari ulama atau para pelajar muslim yang tertarik dengan gagasan pemurnian ajaran Islam yang mempunyai konsep purifikasi keagamaan.¹⁸

Adapun ciri-ciri kitab kuning yaitu:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Melihat karakteristik dari kitab kuning yang lazimnya dipelajari maka sudah bisa dipastikan bahwa, kitab kuning merupakan salah satu khazanah klasik yang masih dipertahankan sampai sekarang.¹⁹

Kitab kuning identik dengan kitab klasik yang ditulis dengan huruf Arab. Kitab klasik tersebut kemudian lebih sering disebut dengan kitab kuning. Di dalam kitab kuning terdapat proses transmisi ajaran Islam dari ulama terdahulu terkait tafsir, fiqih, yang ditulis dengan bahasa Sarab, Melayu dan Jawa. Azra memperluas definisi kitab kuning sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa

¹⁸Zahdi Taher, Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme, *Ri'ayah, Vol. 5, No. 01, Januari-Juni 2020*, H.104

¹⁹Ar Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1 (2018): 71-84*, H.76

Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia.

2. Materi Kitab Kuning Di Pesantren

Kitab kuning memiliki epistemologis wahyu dan hadis nabi. Oleh Azra dijelaskan bahwa sebagai bahan ajar di pesantren, kitab kuning memiliki titik esensi sebagai literatur keagamaan yang bertolak dari wahyu Allah yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud *al-Qur'an*. Kemudian, esensi kedua ditambah oleh sunnah atau hadis Rasulullah saw. kemudian wahyu dan hadis tersebut mengalami diskursus dengan adanya peran akal dalam upaya menafsirkan, memperjelas, mengembangkan dan merincikan apa yang ada di wahyu dan hadis. Penjelasan Azra soal epistemologi kitab kuning inilah yang kemudian ditahap sebelum implementasi membutuhkan penafisan dan penjelasan dari kalangan ulama terdahulu yang kemudian menjadikannya kitab kuning dalam bidang *tafsir*, *ushul fiqh*, *hadis* dan *tasawuf*.²⁰

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: *nahwu*, *sorof*, *fiqh*, *usul fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf*, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal yakni mengenai *hadits*, *tafsir*, *fiqh*, *usul fiqh* dan *tasawuf*.²¹

²⁰Muhammad Syaiful,Dkk, Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia), *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman Februari 2022. Vol.9. No.1* H.38

²¹Ar Rasikh., H.73

Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal, di mana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan (abad XII – XVI M). Kitab-kitab tersebut, baik kitab *matn*, *syarah* maupun *hasyiyah* adalah kitab-kitab *mu'tabar* dalam lingkungan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Kitab-kitab tersebut, misalnya, *Taqrib atau Fathul al-Qarib*, *Safinat al-Najjah*, *Sullam al-Tawfiq*, *al-Sittin Mas'alah*, *Minhaj al-Qawim*, *al-Hawasyi al-Madaniyat*, *al-Iqna'*, dan *Fath al-Muin*. Setelah kitab tersebut baru dilanjutkan dengan kitab fikih lanjutan, baik yang berupa pendalaman materi ibadah ubudiyah maupun materi yang lain.²²

Di bidang tauhid, kitab-kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren umumnya adalah pemikiran Asy'ariyah yang berisi antara lain sifat wajib, mustahil, dan ja'iz Allah. Judul kitab tersebut antara lain *al-Aqa'id al-Subra*, *'Aqidah al-Syamsyiah*, *Matn al-Jawharat*, *Matn al-Bajuri*, dan *al-Kharidat al-Baliyat*.

3. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Tradisi pembacaan kitab kuning sudah berlaku sejak dulu, dimana tradisi membaca kitab kuning ini dilaksanakan ketika pengajaran kitab berlangsung. Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya. Seperti, seorang kyai berada dihadapan para siswa atau santrinya kemudian membacakan sebuah kitab. Maka, para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar. Setelah kyai membacakan sebuah kitab, maka kyai biasa

²²Andik Wahyun Muqoyyidin, Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, H.121

menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan. Untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami makna/maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya. Sedangkan pelajaran selain kitab kuning seorang pendidik cuma memberikan uraian/penjabaran materi kepada siswanya.²³

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning yang memuat materi: tafsir, hadis, bahasa Arab dan fiqih diajarkan dengan cara *halaqah* atau *bandongan* dimana santri berkumpul mengelilingi seorang kiai. Juga terdapat pengajaran kitab kuning dengan *sorogan*, dimana santri diwajibkan membaca dan menerjemahkan kitab kuning ke bahasa lokal didepan seorang kiai akan memperbaiki kesalahan. Jika *bandongan* terdiri dari kelompok besar, maka di *sorogan* pengkajian kitab kuning lebih bersifat pribadi.

Secara umum, pesantren memiliki beberapa macam metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Berikut ini metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning:²⁴

a. Bandongan

Yang dimaksudkan dengan metode bandongan adalah guru membacakan teks kitab kuning dan mengartikannya, kemudian menjelaskan maksud teks tersebut, sedangkan santri menuliskan arti teks tersebut sebagaimana pemaknaan guru. Santri mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan-penjelasan penting yang disampaikan oleh guru.

²³Siswanto, Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, *Jurnal Ummul Qura* Vol XI, No. 1, Maret 2018, E-ISSN : 2580 - 8109

²⁴Lailatul Fitriyah, Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 11 No. 1, Halaman: 20-30, Januari 2019, H.23

Metode pembelajaran seperti ini dilakukan dalam pembelajaran di kelas (klasikal) pada pelajaran-pelajaran seperti *Nahwu, Shorof, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, dan Akhlak*. Dalam literatur lain istilah maknani sering disebutkan dengan istilah *Bandongan/Wetonan*.

b. Sorogan

Pembelajaran kitab kuning dengan metode ini dilaksanakan dengan cara santri membacakan kembali teks yang telah dibaca oleh guru beserta tarkibnya (kedudukan/fungsi kata dalam kalimat) dan menjelaskan maksud teks tersebut. Metode ini dilaksanakan di awal atau di akhir pembelajaran. Dilaksanakan di awal pembelajaran dengan maksud mereview (mengulang) pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan metode ini di akhir pembelajaran bertujuan untuk melihat seberapa baik penyerapan santri terhadap pelajaran yang telah disampaikan guru. Metode ini dilaksanakan pada pembelajaran untuk pelajaran-pelajaran seperti pada metode Maknani.

Pada praktek pembelajaran seperti ini, bisa terjadi guru telah menyampaikan kepada santri agar mempersiapkan materi tertentu baik segi kebahasaan maupun penjelasannya pada pertemuan sebelumnya untuk kemudian dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Santri yang mendapatkan jatah untuk presentasi adalah santri yang ditunjuk oleh guru secara acak. Dalam hal ini masing-masing santri secara mandiri dituntut untuk memahami teks yang telah ditentukan oleh guru.

c. Musyawarah (diskusi)

Pada kegiatan ini, santri (siswa) menunjuk ketua kelompok sebagai pemimpin diskusi. Jika musyawarah ini dalam tingkatan kelas, maka musyawarah dimaksudkan untuk mendiskusikan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Pada kegiatan pembelajaran ini, santri (siswa) dilatih beradu argumentasi dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah dipelajari atau kitab-kitab lain yang memungkinkan bagi mereka untuk membacanya.

Metode pembelajaran kitab kuning yang seperti ini melatih seluruh keterampilan berbahasa santri; mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Latihan menyimak terjadi ketika santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman diskusi yang lain. Latihan berbicara terjadi ketika santri menyampaikan argumentasinya. Latihan membaca terjadi ketika santri membaca dan menelaah teks-teks yang menjadi rujukan dalam pembahasan masalah.

d. Muhafadhoh (Hafalan)

Metode ini digunakan untuk mempermudah santri dalam mengingat materi pelajaran, terutama pelajaran yang berkaitan dengan tata bahasa/kaidah bahasa Arab (*Nahwu dan Shorf*). Metode ini dilakukan dengan cara santri menghafal materi pelajaran yang berwujud syair (nadhom), yaitu nadhom *Alfiyah Ibnu Malik*. Nadhom ini berisi kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, seperti tentang aturan pembacaan kata apakah akan dibaca dlomah, fatkhah, atau kasroh. Atau juga tentang definisi subjek, objek, kata kerja, atau kata benda, dan lain-lain. Untuk memudahkan dalam menghafal, santri biasanya melakukan lalaran terhadap syair (nadhom) yang

akan dihafalkan. Melalui lalaran (pembiasaan membaca dengan dilagukan) santri dengan sendirinya akan hafal terhadap apa yang dibacanya.